

VIDYA DUTA

ijy A. J. L. J. 3

JURNAL ILMIAH ILMU AGAMA DAN ILMU SOSIAL BUDAYA



Catur Marga Yoga Jalan Aminaji Tuhon
Oleh : I Gusti Made Ngurah

Perkembangan Pariwisata Budaya Di Klaten:
Dari Desa Pafaduhan Sampai Global Tourism Village
Oleh : Kenit Susandi

Ajaran Sosialita Dalam Teks Kala Tattwa
Oleh : I Wayan Sutawidjaya

Swadharma Wanita Hindu
Sebagai Seorang Ibu
Oleh : Ma Ayu Adi Armini

Internalisasi Estetika Ekologi
Pada Gerak Yoga Asana
Oleh : I Made Sagata

Tattwa: Mari Menyimak Sistem
Keyakinan Hindu Di Bali
Oleh : I Wayan Saka Yasa

Mediasi Salak Satu Cara
Menyelesaikan Konflik Adat Di Bali
Oleh : I Nyoman Aji Patrawana

Makna Mantra Puja Tri Sandya
Dalam Kelengkapan E-mat Hindu
Oleh : I Nyoman Kwiciana

Tinjauan Aspek Moral Konsep RTA
Oleh : Gusti Ayu Kartika

Komunikasi Efektif Dalam Aktivitas Public Speaking
Oleh : I Dewa Ayu Hendrawathy Putri

Jumlah Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya	Volume V	Nomor 2	Hal. 1 - 113+IV	Denpasar Maret 2012	ISSN 1978 - 1075
---	----------	---------	-----------------	------------------------	---------------------

PENERBIT
JURUSAN PENERANGAN AGAMA FAKULTAS DHARMA DUTA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR



Cover depan : Jemputan Beroda Saat Prosesi Melasti di Kuta
Foto : Ketut Sumadi
Cover belakang : Prosesi Melasti Kehujan di Kuta
Foto : Ketut Sumadi

ISSN 1978 - 1075

III.A.1.b.3

Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Sosial Budaya

VIDYA DUTA

Volume V, No. 2, Maret 2012



JURUSAN PENERANGAN AGAMA
PROGRAM STUDI PENERANGAN AGAMA HINDU
FAKULTAS DHARMA DUTA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR

DAFTAR ISI

DARI REDAKSI,	ii
CATUR MARGA/YOGA JALAN MENUJU TUHAN Oleh I Gusti Made Ngarah,	(1-10)
PERKEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KUTA: DARI DESA PELABUHAN SAMPAI GLOBAL TOURISM VILLAGE Oleh Ketut Sumadi	(11-31)
AJARAN SIWAISTIS DALAM TEKS KALA TATTWA Oleh I Wayan Suwadnyana	(32-43)
SWADHARMA WANITA HINDU SEBAGAI SEORANG IBU Oleh Ida Ayu Adi Armini,	(43-53)
INTERNALISASI ESTETIKA EKOLOGI PADA GERAK YOGA ASANA Oleh I Made Sugata,	(54-64)
TATTWA: MARI MENYIMAK SISTEM KEYAKINAN HINDU DI BALI Oleh I Wayan Suka Yasa,	(65-76)
MEDIASI SALAH SATU CARA MENYELESAIKAN KONFLIK ADAT DI BALI Oleh I Nyoman Alit Putrawan,	(77-87)
MAKNA MANTRA PUJA TRI SANDYA DALAM KEHIDUPAN UMAT HINDU Oleh I Nyoman Kiriana	(88-94)
TINJAUAN ASPEK MORAL KONSEP RTA Oleh Gusti Ayu Kartika	95-103
KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM AKTIVITAS PUBLIC SPEAKING Oleh I Dewa Ayu Hendrawathy Putri	(104-113)

**PERKEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KUTA:
DARI DESA PELABUHAN SAMPAI
GLOBAL TOURISM VILLAGE**

Oleh Ketut Sumadi

Dosen Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar

ABSTRACT

The development of cultural tourism in Kuta indigenous current global predicote village tourism, can not escape from the arrival of foreigners attracted by its beautiful beaches and is suitable for merchant ships and also fun for sightseeing activities. They visit traditional village Kuta to get a variety of merchandise and equipment required in its business activities in Indonesia and others who want to feel the warmth of Kuta beach a quiet and peaceful. One of his crew docked at the Port of Kuta named Aernoudt Lintgens make important records while he was in Kuta. Aernoudt Lintgens accompanied by a friend of his named Emanuel Roodenburch and a Portuguese named Juan de Portugal are found in Banten, and willing to become an interpreter. Note that began on February 9, 1597 and expire on 16 February 1597 when his ship left the island of Bali. One of the Denmark national foreign merchant named Mads Johansen Lange or "Mr Lange" who won the trust of King Kesiman be manager of Kuta labor. He has good business skills and extensive relationships and respected community. In Kuta it is better known as Mr. Lange that shows familiarity with the community. Then in the 1930s, a tribal woman Manx from Scotland, England, named Yasmine Walker, came to Indonesia, then stay in the family of a king in Bali. The king picked it up as the fourth child and he was named K'ut Tantri. He was very fond of this name and continue to wear until the end of his life. In his adventures in Bali, K'ut Tantri very pleased with the beauty of Kuta Beach. He also resigned from the court of his godfather, then stay and set up the first hotel in Kuta. In addition to the name K'ut Tantri, residents Kuta also often call her "Miss Manx" in accordance with the tribal name of his ancestors.

Keywords: culture tourism, Kuta, Mr. Lange, K'ut Tantri, globall village

I. PENDAHULUAN

Berkembangnya pariwisata budaya di Desa Adat Kuta, tidak bisa lepas dari kedatangan orang asing yang tertarik dengan pantainya yang indah dan cocok untuk berlabuhnya kapal dagang dan juga menyenangkan untuk aktivitas berwisata. Mereka mengunjungi Desa Adat Kuta untuk mendapatkan berbagai barang dagangan dan perlengkapan yang diperlukan dalam aktivitas bisnisnya di Indonesia dan ada pula yang ingin merasakan hangatnya pantai Kuta yang tenang, bermandi cahaya matahari, dan damai.

Pada awal berkembangnya pariwisata di dunia memang ditandai dengan aktivitas perjalanan atau petualangan seseorang ke tempat-tempat yang disenangi dengan berbagai tujuan, seperti untuk melaksanakan ibadah agama, perdagangan, memenuhi rasa ingin tahu, tujuan rekreasi, melaksanakan suatu misi, atau tujuan edukatif (Kodhyat, 1996: 6).

Pitna (1999/2000: 10-11) menguraikan kedatangan orang asing ke Kuta yang pertama adalah Cornelis de Houtman. Dalam pelayarannya menyusuri pantai utara pulau Jawa berujung ke negeri-negeri setelah belah di Pelabuhan Banten pada tahun 1596, Cornelis de Houtman tiba-tiba memutar untuk singgah ke sebuah pulau yang dalam peta waktu itu dinamakan "Boelle". Ia berniat untuk mendapatkan persediaan air dan perbekalan lainnya selama perjalanan ke Negeri Belanda. Pada awal bulan Februari 1597, ketika kapal Belanda itu berlabuh di Pulau Bali, satu kapal berlabuh di pelabuhan Jembana, satu kapal berlabuh di Pelabuhan Coston (Kuta), dan satu lagi berlabuh di pelabuhan Costerics (Labuan Amok).

Salah seorang awak kapal yang berlabuh di Pelabuhan Kuta bernama Aernoudt Lintgens membuat catatan-catatan penting selama berada di Kuta. Aernoudt Lintgens ditemani oleh seorang kawannya bernama Emanuel Roodenburch dan seorang Portugis bernama Jan de Portugis yang di temui di Banten, dan bersedia menjadi juru bahasa. Catatan tersebut ditulis pada tanggal 9 Februari 1597 dan berakhir pada tanggal 16 Februari 1597 pada saat kapalnya meninggalkan Pulau Bali.

Medal budya berupa sikap ramah tamah dan terbuka menerima kedatangan orang asing ke Kuta diuraikan oleh Pitna (1999/2000: 10) seperti berikut.

Berdasarkan laporan Aernoudt Lintgens tersebut dapat diketahui bahwa mereka yang datang ke Kuta diterima oleh masyarakat Kuta dengan ramah tamah, dan pada waktu itu Raja Bali sedang berada di Kuta untuk memeriksa pasukan yang akan diberangkatkan menuju Blambangan (pada waktu itu Blambangan berada di bawah kekuasaan Mataram-Jawa). Lintgens berkesempatan menghadap raja dengan mempersembahkan hadiah-hadiah atas nama Komodor Cornelis de Houtman

berupa kain beludru merah, barang pecah-belah, dan perhiasan.

Dari penjelasan di atas tampak sikap ramah tamah penduduk menerima kedatangan orang asing membuat keadaan perdagangan di Kuta mengalami kemajuan yang pesat. Perusahaan dagang Belanda yaitu *De Nederlandsche Handelmaatschappij* (NHM) berdiri di Kuta pada tanggal 1 Agustus 1839. Berdirinya NHM ini sudah mendapat persetujuan Raja Kesiman, Gusti Ngurah Gede Kesiman, seorang yang mempunyai kedudukan kuati di Kerajaan Badung. Ini salah satu faktor yang menyebabkan para pedagang asing di Kuta semakin maju, berkat perlindungan raja Kesiman, sehingga hubungan antara raja dan para pedagang asing semakin erat.

II. PEMBAHASAN

2.1 Tuan Lange di Kuta

Salah seorang pedagang asing berkebangsaan Denmark bernama Mads Johansen Lange yang mendapat kepercayaan Raja Kesiman menjadi syahbandar di Kuta. Dalam buku karya Aage Krarup Nielsen berjudul "*Mads Lange Til Bali*" (1926) yang dijadikan acuan dalam penulisan buku "*Mads Lange The Bali Trader and Peccanoker*" (2007) dikisahkan, ia memiliki kemampuan bisnis yang baik dan relasi yang luas serta disegani masyarakat. Di Kuta ia lebih dikenal dengan nama Tuan Lange yang menunjukkan kekabarnya dengan masyarakat.

Mads Johansen Lange lahir di Rudkobing, Denmark, tanggal 18 September 1807. Ayahnya, Lorets Lange, seorang pedagang yang cukup terkenal di kotanya, kota pelabuhan kecil yang ramai dikunjungi kapal pedagang-pedagang asing. Ia pun sejak kecil sudah bisa diajak berlayar oleh ayahnya, sehingga darahnya berpemulang mengalir lutan diwarisi dari ayahnya. Sedangkan ibunya, Maren, seorang perempuan yang piawai berdagang, sehingga ia mewarisi bakat berdagang yang baik.

Pada bulan Juli 1824 Ia menjadi nakhoda kapal Norden, selanjutnya menjadi kapten. Di kapal ini Ia berkenalan dengan John Burd, kemudian menjadi sahabat yang baik. Tahun 1833 mereka berdua berlayar dengan kapal De Zuid yang bagus dilengkapi dengan senjata meriam untuk menjaga keamanan sepanjang pelayarannya. Di bawah pemerintahan Gusti Ngurah Gede Kesiman, perekonomian di Kerajaan Badung tampaknya semakin maju. Jalan-jalan perdagangan yang menghubungkan Kuta dengan Tabanan, Mengwi dan Gianyar diperbaiki (Lekkerkerker 1923:215-216). Pengiriman budak dan barang-barang melalui pelabuhan Kuta semuanya diambillah oleh Mads Lange. Perdagangan budak ini dilakukan oleh orang-orang Bugis dan Cina, ada juga ikut terlibat para Gawi yang miskin. Pernah terjadi peristiwa di Kuta, seorang utusan Raja Tabanan datang ke Kuta menghadap Mads Lange dengan membawa seorang anak laki-laki yang berumur 12 tahun untuk ditukar dengan sebuah pistol, dan anak itu dijadikan budak, menjadi miliknya baik badan maupun jiwanya. Budak saat itu menjadi komoditas yang sangat laris dan menjadi sumber kekayaan bagi raja-raja yang mengendalikannya (Picard, 2006: 111).

Raja Kesiman dalam kunjungannya ke Kuta selalu disambut dengan baik oleh Mads Lange, sehingga tidak pernah terjadi miskomunikasi. Sekali-sekali Raja berkunjung ke perusahaan dan rumah Mads Lange. Sebaliknya, Mads Lange juga berkunjung ke Puri Raja Kesiman. Dalam kunjungan ini kadang-kadang Mads Lange menyerahkan hadiah-hadiah kepada raja berupa perhiasan emas atau keris. Profil wajah Mads Johannes Lange dengan sorot mata ramah sebagai seorang pedagang seperti tampak pada lukisan yang dibuat seniman Cina bernama Wen Cha Tze, dan hubungan yang harmonis dan saling mengunjungi antara Mads Lange dengan Raja Kesiman seperti tampak pada ilustrasi lukisan dalam gambar 13, 14, dan 15 sebagai berikut.

Dengan hubungan yang baik kepada Raja Kesiman, maka pedagang-pedagang asing mulai melebarkan usahanya di Kuta. Lalu-lintas perdagangan dari daerah bagian timur terutama Lombok, dan Jawa dari sebelah barat, merupakan jalur perdagangan yang cukup ramai, sehingga Kuta menjadi pusat perdagangan di seluruh Bali. Mads Lange mendirikan pabrik kopra di pinggir Sungai Gilingan di sebelah timur *pasare* (pasar) Desa Adat Kuta.

Lokasi Sungai Gilingan yang sekarang termasuk wilayah Banjar Jabero, memang sangat strategis, karena sungai ini bermuara ke laut Benoa, tempat berlabuhnya kapal-kapal para pedagang mancanegara. Tahun 1840-an Perusahaan Mads Lange dan pusat perdagangan di Kuta maju pesat. Bersama partner bisnisnya, Ia tiap tahun mengeksport beras sekitar 16.000 sampai 20.000 ton dengan harga sekitar 40 sampai 60 guilders per ton. Di samping itu, Ia juga mengeksport minyak kelapa ke Singapura dengan menarik keuntungan 200 sampai 300 persen dari harga pokok (Bloch, 2007: 74-75).

Dalam perkembangannya sekarang, di sebelah timur Sungai Gilingan telah berubah menjadi jalan raya atau *bypass* Ngurah Rai yang tembus ke Nusa Dua. Lokasi perusahaan Mads Lange dikelilingi tembok tinggi dan banyak penduduk lokal yang menjadi tenaga kerjanya. Gambaran suasana dari luar tembok perusahaan Mads Lange yang dibuat seorang pelukis yang tidak diketahui namanya dilukiskan bertembok tinggi sehingga suasana di dalam perusahaan tidak terlihat dari jalan raya.

Transaksi perdagangan dilakukan dengan mata uang kepeng (uang Cina) dan juga beredar uang Spanyol, *Piastres*, serta mata uang Belanda yang terbuat dari perak dan emas. Mata uang yang paling banyak beredar pada saat itu adalah uang kepeng, karena banyak saudagar Cina menetap di Kuta. Ketika menjadi syahbandar dan mendapat kepercayaan dari Raja Kesiman, Mads Lange

mendapat keuntungan dari menjual uang kepung dan dapat menegakkan monopoli perdagangan.

Jual beli uang kepung seperti tampak pada foto di atas, mungkin sempat dengan bisnis money changer yang berkembang pesat sekarang di Kuta. Dengan keuntungan dari bisnis money changer ini, Mads Lange bisa memperluas armada transportasi perdagangannya. Kapal-kapal Mads Lange semakin bertambah di mana saat itu telah mencapai 15 buah, sehingga perdagangannya tidak saja menghubungkan antar pulau melainkan sampai di kawasan Asia. Hubungan antara Mads Lange dengan Raja Kesiman semakin kuat dan juga dengan para pedagang lokal Bali serta pedagang Cina, sehingga Raja Kesiman menggerakkan jabatan *perbekel* (kepala desa) kepada Mads Lange. Dengan jabatan *perbekel* ini, Mads Lange mempunyai keluasaan untuk menampung di Desa Adat Kuta.

Pada tahun 1846-1849 di Bali Utara terjadi Perang Buleleng dan disusul dengan perang Jagaruga yang ikut mempengaruhi kondisi perdagangan di Kuta. Mads Lange dalam situasi seperti itu juga terlibat dalam masalah politik, sebagai spionase Belanda, sehingga mengganggu konsentrasinya dalam menjalankan roda perusahaannya. Dampak peperangan ini mempengaruhi situasi perdagangan di Kuta yang lama kelamaan mengalami kemerosotan (Pitana, dkk, 1989/2000: 18).

Meskipun kejayaan Kuta sebagai pelabuhan dan pusat perdagangan semakin menurun, namun keindahan pantai dan suasana Desa Adat Kuta dengan penduduknya yang ramah tamah serta memiliki khasanah seni budaya yang menarik, membuat setiap orang asing yang singgah di Pelabuhan Kuta berdecak kagum. Para pedagang dan pelancong asing yang banyak berpetik mempromosikan daya tarik Kuta tersebut. Pada tahun 1903 seorang anggota parlemen Belanda bernama Van Kol datang ke Bali setelah mengunjungi Sumatra dan Jawa. Setelah kembali ke negerinya, ia menulis pengalamannya berkunjung ke Bali dalam bukunya *Uw Gwe*

Kowoon. Seberjibun kunjungan orang asing ke Bali semakin ramai setelah berpemainya sebuah kapal perusahaan pelayaran milik pemerintah Belanda yaitu *Koninkrijk Paketvaart Maatschappij* (KPM) pada tahun 1920 (Pitana, 1999:10).

Kapal pesiar tersebut berlayar dengan rute Batavia, Surabaya, Bali dan Makassar. Dengan demikian, semakin teratur kunjungan wisatawan ke Bali melalui Pelabuhan Buleleng dan Padangbai. Pada tahun 1925 perusahaan KPM membuka kantor wisata di Buleleng. Ini berarti semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke Bali dan singgah ke Desa Adat Kuta menikmati keindahan pantai berpasir putih, menyaksikan tradisi keagamaan, dan merasakan suasana sikap hidup *krawa* desa adat yang ramah.

Peranan Mads Lange sampai ia meninggal pada tanggal 13 Mei 1856 di Kuta sangat besar dalam proses perkembangan Desa Adat Kuta menjadi daerah tujuan wisata. Tujuan orang asing datang ke Kuta saat itu memang lebih banyak untuk kepentingan berdagang, sehingga yang lebih menonjol adalah kepentingan bisnis. Karena itu, modal bakunya berupa sikap hidup ramah tamah menerima dan melayani orang asing, yaitu sikap *pedanja* keras sangat dijunjung oleh Tuan Lange beserta mitra bisnisnya. Bloch (2007: 80) menjelaskan, Mads Lange sering mengadakan pesta untuk menjamu para tamu atau mitra bisnis diiringi dengan musik.

Dari fenomena di atas dapat dilihat bahwa Desa Adat Kuta bisa mendapat pelajaran berharga dari orang asing tentang memanfaatkan modal bakunya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sipil sikap hidup yang ramah dengan orang asing dan cara hidup melayani wisatawan yang sedang berwisata dalam pesta. Pesta-pesta seperti ini sampai saat ini masih banyak dilakukan oleh wisatawan di Kuta yang menyewa sebuah villa dengan mengundang karawak-karawak yang sedang berlibur di Kuta.

PERKEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KUTA..... (KETUT SUMADI, 11-31)

Desa Adat Kuta sampai saat ini tetap mengemang Mads Johannes Lange, yang lebih dikenal dengan nama "Tuan Lange", sebagai orang yang berjasa dalam proses menjadikan modal budaya sebagai dasar berkembangnya Desa Adat Kuta sebagai daerah wisata. Menurut I Wayan Urip Suardana, kisah Tuan Lange bisa menjadi tonggak awal keberadaan Desa Adat Kuta yang selalu menjadi pusat perhatian orang asing untuk mengembangkannya sebagai destinasi wisata dan sebagai tempat yang indah serta nyaman untuk berwisata. Lebih jauh I Wayan Urip Suardana menjelaskan sebagai berikut.

"Perusahaan Mads Lange yang berkembang pesat banyak mengundang para pedagang asing ke Kuta sarbati berwisata. Sikap ramah dan cara hidup *krawa* desa adat yang dijunjung Tuan Lange dan mitra bisnisnya telah membuat Kuta menjadi daerah tujuan wisata terkenal ke seluruh dunia saat ini. Seperti pada zaman Tuan Lange, saat ini Desa Adat Kuta tetap menjadi tempat favorit para pemilik modal untuk mengembangkan bisnis di bidang pariwisata dan modal budaya Desa Adat Kuta tetap menjadi daya tarik wisatawan. *Krawa* Desa Adat Kuta sampai saat ini masih sangat mudah beradaptasi dengan para wisatawan dan pendatang yang mencari pekerjaan di Kuta"

(Wawancara tanggal 5 Februari 2009)

Untuk menegakkan Mads Lange, masyarakat Kuta mengabdikan nama "Tuan Lange" menjadi nama sebuah jalan yang menuju ke monumen penaklamanannya di wilayah Banjar Jabajero. Monumen makamnya yang terletak di tepi Sungai Gilingan dekat ke jalan bypass Ngurah Rai, tampak terawat dengan rapi. Wayan Wani yang mengaku berbud di sebuah selokan monumen Tuan Lange diberi kepercayaan untuk menjaga kebersihan dan pemawatan sehari-hari. Kompleks monumen Tuan Lange dengan lingkungan Sungai Gilingan yang mempunyai nilai historis dalam

perkembangan pariwisata Kuta, menjadi daya tarik wisata yang sekarang sering dikunjungi wisatawan. Keberadaan monumen makam dan pemantik jalan Tuan Lange seperti tampak pada gambar 17 dan 18 sebagai berikut.

3.2 K'tut Tantri Membangun Hotel di Kuta

Pada tahun 1932 seorang wanita suku Maxak dari Sikelandia, Inggris, bernama *Veronic Wilkes*, datang ke Indonesia, kemudian tinggal di lingkungan keluarga seorang raja di Bali. Sang raja menganggapnya sebagai anak ke-enam sehingga ia diberi nama K'tut Tantri. Ia sangat menyukai nama ini dan terus dipakainya sampai akhir hidupnya. Dalam petualangannya di Bali, K'tut Tantri sangat senang dengan keindahan Pantai Kuta. Ia pun memutuskan keluar dari lingkungan istana ayah angkatnya, kemudian tinggal dan mendirikan hotel pertama di Kuta. Selain nama K'tut Tantri, penduduk Kuta juga sering memanggilnya dengan nama "Miss Max" sesuai dengan nama suku leluhurnya.

Dalam bukunya "*Revolt In Paradise*" yang diterbitkan di Amerika tahun 1961, kemudian tahun 1964 terjemahkannya di Indonesia diterbitkan oleh Penerbit Gunung Agung dengan judul "Revolusi di Nusa Dama", K'tut Tantri menguraikan riwayat hidupnya secara singkat, kisah petualangannya di Bali, dan membara perjuangan revolusi kemerdekaan Indonesia tahun 1945, sebelum akhirnya kembali lagi ke Amerika. Nama Sang Raja dan keluarganya yang mengangkatnya sebagai anak, atas pertimbangan tertentu, dalam buku ini ditulis dengan nama samaran.

Dalam bukunya, K'tut Tantri menjelaskan, ayahnya seorang ahli perbalokan yang sering melakukan ekspedisi ke Afrika melakukan penelitian. Ayahnya meninggal di sana karena terserang demam ketika dia masih dalam kandungan. Sepeninggal sang ayah, ibunya kemudian pindah ke Amerika dan menetap di Hollywood. Seperti ayah dan leluhurnya yang merupakan keturunan dari campuran darah peternak Viking dengan darah raja-raja di Pulau

Man, ia pun memiliki jiwa petualang, menyukai tempat-tempat yang indah dan keserian.

Ibunya meninggal ketika ia tengah berpetualang di Bali. Konon ibunya sering mengingatkannya, bahwa suatu saat sejarah akan terulang kembali. Maka sudahlah sejarah petualangan ayahnya atau keluhannya akan terjadi juga pada dirinya. Ternyata perkataan itu benar adanya. Penahlgannya ke Bali dimulai setelah menonton film "Bal! The Last Paradise" di sebuah bioskop di Hollywood Boulevard awal tahun 1932. Melihat suasana kehidupan di Bali dalam film tersebut, ia kemudian menulis kesannya sebagai berikut.

"Tak sbaliknya bagi orang keramasikan. Aku melihat keadaan hidup yang damai di antara rakyat desa dengan kepuasan, keindahan, dan suasana kasih sayang. Ya, Aku telah menemukan hidup. Aku telah menemukan tempat yang kuingini. Keindahan hati timbul secara tiba-tiba dan pasti. Seakan nasibku telah tertulis dalam bagiku. Kerasukan suatu paksaan, tapi 'ku tak ingin mengisrahkannya'"

(Tantri, 1964: 4)

Bulan Nopember 1932, ia memulai perjalanannya ke Indonesia. Setelah turun di Pelabuhan Tanjung Priuk, kemudian melanjutkan ke Batavia (Jakarta). Selanjutnya meneruskan perjalanannya ke Bali ditemani seorang anak gelandangan sebagai penunjuk jalan sampai di pelabuhan Banyuwangi. Setelah menyeberangi Selat Bali dan sampai di Pelabuhan Gilimarak, ia pun menemukan pulau impiasinya yang indah penuh keheranan.

Sesungguhnya damai itu berubah ketika perjalanannya tiba di kota Denpasar untuk mencari pengapasan di rumah penduduk. Tetapi karena beban kental dengan penduduk lokal, ia memilih menginap di hotel milik Belanda bernama Bali Hotel. Selanjut hotel ini bernama "Jawa Bali Hotel" berlokasi di Jalan Veteran Denpasar, di sebelah

barat Gedung Jayasabha, rumah dinas Gubernur Bali. Ternyata Bali telah berubah menjadi daerah wisata bagi orang asing. Transformasi telah terjadi dalam kebudayaan Bali, seruan dalam seribangunan dan pola pergaulan hidup dengan orang asing. Ia menulis kesannya saat pertama kali tiba di Bali sebagai berikut.

"Aku disambut oleh bintang-bintang kecil, kupu-kupu yang beraneka warna. Dengan lacunya ia memari, mencumbu, terbang kian kemari mengingini perjalananku dengan riang. Bunyi-bunyian abadi dari dalam hutan sepanjang jalan dari Gilimarak surga menuju di telaga. Aku melihat manusia, orang-orang yang berbulu keemasan, perawakannya kecil dan tempa. Tubuh orang Bali. Cara hidupnya berbeda dengan tetangganya di Jawa, pakaian, dan kebiasaannya. Aku baru pertama kali melihat mereka, rakyat kampung dengan kesederhanaan, dan perenpaan-perempuannya menyembunyikan dahinya — terbuka di alam lepas. Mereka mandi, mencuci pakaian, dan memadamkan kerbau di sungai. Namun keindahan ini berubah ketika memasuki kota Denpasar. Tampak telaga-telaga kepantayan Tonghoo, Aah, dan deretan rumah-rumah Belanda yang rapi membentangkan, kaku, dan sebagainya. Ruang duak dan ruang makan di hotel penuh dengan orang kulit putih, sehingga tidak cukup membayangkan diri kembali seperti di New York atau Hollywood. Orang-orang berbulu kawat hanya tampak sebagai pelayan saja"

(Tantri, 1964: 22-23)

Ketika K'ut Tantri telah menjadi anak angkat seorang raja di Bali, ia menyadari bahwa alam Bali yang indah dengan modal budaya yang unik akan terus berkembang menjadi daerah tujuan wisata. Ini berarti peluang bisnis di bidang pariwisata terbuka lebar, sehingga ketika menetap di Kuta ia pun berniat mendirikan hotel di pantai Kuta, yang saat ini sangat indah di siang hari karena pasirnya putih dan tanjak eksotik di sore

PERKEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KUTA..... (KETUT SUMADI, 11-31)

hari saat matahari tenggelam di ufuk barat. Tentang keindahan pantai Kuta, ia melukiskannya sebagai berikut.

"Pantai Kuta terletak di sebelah barat menghadap ke Samudra Hindia. Tapi pantai yang indah ini tidak didiami orang, hanya ada beberapa tempat penajuan, banyak perahu-perahu nelayan ditenakan di sana. Alangkah sayangnya hidup kala benam di tepi pantai ini. Aku seringgali berjalan-jalan menyusuri pantai menikmati pemandangan, dan timbulah keinginan untuk mendirikan hotel di sana."

(Tantri, 1964: 89)

Karena kesulitan modal, Tantri tidak bisa dengan cepat mewujudkan keinginannya mendirikan hotel. Awalnya ia hanya bisa mendirikan sebuah villa di atas tanah yang diwarisinya dari penduduk lokal pemilik tanah. Villa sederhana ini diwarikan kepada orang asing yang berkunjung ke pantai Kuta. Villanya sempat berkembang menggemblakan, sebelum akhirnya bangkrut karena kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan oleh kesulitannya sendiri memberi gratis kepada tamu seriman yang tidak punya uang untuk menginap di villanya.

Ketika bertemu orang Amerika, suami istri, Louise Garnett dan Robert Koke Tantri langsung sepakat menjalin kerjasama untuk mendirikan sebuah hotel, bernama Kuta Beach Hotel (Picard, 2006: 112). Namun kerjasama ini tidak berjalan lama, karena Tantri berbeda prinsip dengan partnernya, terutama dalam penerimaan tamu-tamu dan perlakuan terhadap pelayan hotel. Partnernya tampak lebih senang melayani tamu-tamu Belanda dan besikap kurang bersulutan kepada pelayan hotel pribumi, sehingga suasana hotel berbau kolonialisme yang diskriminatif, sedangkan Tantri sangat anti kolonialisme. Ia mengingini hotelnya bisa menerima seriman anak bangsa tanpa membedakan warna kulit dan suku bangsa. Akhirnya ia memutuskan kerjasama,

kemudian berkead mendirikan hotel sendiri. Profil wajah K'ut Tantri hasil jepretan Frank Sudoer Swado yang dimuat dalam bukunya, seperti tampak pada gambar 19 sebagai berikut.

Dengan penampilan ramah dan ceria, Tantri cepet akrab dengan penduduk setempat, sehingga ia pun tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan lahan untuk mendirikan hotel. Seorang Amerika bernama Tenney yang memiliki perkebunan nanas di Hawaii, memberinya dorongan semangat. Tiga orang pelayan hotel yang disebutnya bernama Wlyan, Made, dan Nyoman sangat setia mendampingiya dalam membangun sebuah hotel baru. Ketiga sahabat lokalnya ini, berjuang mengumpulkan modal dengan menggadik tanah warisannya di kampung, sampai akhirnya berdiri sebuah hotel dengan arsitektur Bali yang diberi nama "Hotel Swara Segara" (Suara Samudra).

Hotel Swara Segara merupakan hotel yang pertama ada di kawasan Kuta dibangun dengan melibatkan penduduk lokal dan seorang arsitek (arsitek lokal) dan arsitektur bangunannya disesuaikan dengan konsep arsitektur Bali. Banyak wisatawan yang menginap di hotelnya memberi pujian sebagai sebuah hotel yang unik di seluruh Timur Jauh. Mengeni keunikan dan kesuksesan pengelolaan hotelnya ini, Tantri menulis kesannya yang dapat diringkas sebagai berikut.

"Suasana hotel Swara Segara sedikan seperti dalam cerita dongeng dengan tamannya yang menghijau, temboknya dari batu karang putih. Bangunannya adalah tiruan dari sebuah pura, namun ada juga yang ditiru dari Barat seperti kamar mandi, leasur tebal, dan belakangan sebuah pembangkit tenaga listrik. Banyak tamu-tamu menginap di hotelku yang menyebabkan Bali Hotel di Denpasar menjadi sepi. Untuk menghibur tamu-tamu lebih-lebih tamu terhormat seperti Negarawan Inggris, Lord Norwich, di hotel diadakan pertunjukan tari Bali. Kasedikan makanan rakyat yang paling enak. Penduduk Kuta juga diundang

untuk berpartisipasi dan membantu. Tamu-tamu di hotel sangat senang dengan penyambutan isi dan suasana persahabatan antar bangsa terjalin dengan baik. Dengan keramahan yang kaperoleh, akhirnya aku bisa melarasi hujung kepada orang kampung dan selanjutnya bisa memberi uang lebih banyak lagi kepada mereka”

(Tantri, 1964: 113-123)

Sejak keberhasilan Tantrimembangun hotel Swara Segara, Desa Adat Kuta berkembang menjadi kawasan wisata dan menjadi jendela pariwisata Bali di dunia Internasional. Hal ini juga didukung dengan dibuatnya lapangan terbang di Tuban oleh Belanda yang jaraknya sangat dekat dengan Kuta. Transportasi udara yang lancar membuat kunjungan wisatawan ke Kuta semakin ramai. Untuk menghibur tamu-tamu yang menginap di hotelnya, Tantri memerasakan hiburan Bali. Anak buah nya yang bernama Wyana, Made, dan Nyoman yang memang seorang seniman tari dan tahi, diberi kepercayaan untuk mengkonduir penari-penari dari kampung-kampung untuk bisa peminat di hotel.

Hotel Swara Segara terus berjaya sampai akhirnya malapetaka datang ketika Perang Dunia II meletus. Pasukan Jepang mendarat di Bali tahun 1942 melalui pasukan Belanda yang telah menahan tahun menguasai Indonesia. Hotel Swara Segara dihancurkan dengan bom sampai tinggal jadi tanah, karena Jepang tidak senang dengan bantuan-bantuan yang bergaya Barat dan budaya Belanda. Tantri pun akhirnya memilih meninggalkan Bali menuju Jawa dan bergabung dengan pejuang-pejuang Indonesia melawan penjajah untuk mencapai kemerdekaan.

Keterlibatannya dalam gerakan revolusi membantu para pejuang kemerdekaan di Surabaya, membuat para-pers asing memberinya julukan baru yakni “Surabaya Sue”. Ia mendepi kepercayaan penuh dari tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia seperti Bung Tomo, Bung

Karno, Bung Hatta, atau Jenderal Nasution, untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui propagandanya dalam bahasa Inggris yang dikumandangkan lewat radio para pejuang. Perterman K’ut Tantri dengan Presiden Sukarno dan Jenderal Nasution seperti tampak pada gambar 20 dan 21 sebagai berikut.

Meski peritidit ada mesianem, masa tempo atau jalan memakai nama K’ut Tantri, namun kerangka tentang K’ut Tantri sebagai perintis kepariwisataan di Desa Adat Kuta masih jelas diingat oleh kalangan orang tua dan generasi muda. Seperti diakui oleh I Gusti Alit Raka, Jero Blangku Kompyang Putria, Wayan Urip Suanidra, Made Supatra Karang, dan I Made Winda, bahwa berkembangnya Kuta menjadi daerah tujuan wisata terkemala sekarang tidak terlepas dari jasa K’ut Tantri membuat hotel aman dan yang melibatkan penduduk lokal dalam pengelolaan hotel.

Lokasi hotel Swara Segara diperkirakan di atas tanah sekira Hotel Inna Kuta Beach dan Hard Rock Cafe & Hotel di Jalan Pantai Kuta sekarang, dengan pemandangan pantai Kuta, seperti tampak pada gambar 22 sebagai berikut.

Mengeni kepribadian K’ut Tantri yang sangat menghormati kearifan lokal dan meminati modal budaya sebagai dasar pengembangan pariwisata memberi pengaruh dalam kehidupan warga Kuta dalam disemuka pengembangan pariwisata saat ini. Lebih jauh I Gusti Alit Raka menjelaskan sebagai berikut.

“K’ut Tantri itu adalah juga yang menyebarkan Miss Manu, orangnya dikenal baik oleh masyarakat Kuta. Orang tua kami banyak bercerita tentang kedekatan K’ut Tantri dengan penduduk, maka bisa bergaji seperti layaknya saudara sekampung. Ia dikenal dekat dengan para siniman di Kuta, sehingga keaktifan siniman berkembang di tengah perkembangan pariwisata, kebudayaan juga bisa dilestarikan dan dijadikan dasar pengembangan pariwisata. Orang tua kami

PERKEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KUTA..... (KETUT SUMADI, 11-31)

bisa belajar dari kedatangan dan pemikiran K’ut Tantri”

(Wawancara tanggal 11 Februari 2009)

Dari pergaulan masyarakat di atas, dapat diketahui bahwa sejak berdirinya hotel Swara Segara yang dikelola secara profesional dengan landasan modal budaya lokal, menunjukkan telah terjadi proses modal budaya sebagai dasar pengembangan pariwisata dengan harapan dapat memenuhi kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Kuta.

Dekonstruksi modal budaya lokal menjadi komoditi untuk mendukung pengembangan pariwisata telah dilakukan oleh Tantri bersama masyarakat setempat. Namun Pemerintah Kolonial Belanda yang sangat mengedang gerak langkah K’ut Tantri dan masyarakat Kuta, akhirnya tidak berhasil menggagalkan pendirian hotel Swara Segara. Fenomena ini, sejalan dengan pendapat Derrida (dalam Rama, 2006: 232), masyarakat harus memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya, masyarakat tanpa pusat akan dapat mengembangkan diri secara terus menerus. Mereka sedang menaruh rasa depannya, meskipun tidak dikemahi apa yang akan terjadi kemudian.

Kerava Desa Adat Kuta saat itu, seperti diharapkan Derrida dalam teori dekonstruksinya, telah berani mengekspresikan kebebasan untuk mengembangkan dirinya di tengah lingkungan yang mulai menjadi daerah tujuan wisata. Mereka berani melakukan langkah terobosan bersama K’ut Tantri untuk mendulang masa depan yang lebih baik. Dalam perkembangannya hotel Swara Segara memang berhasil mengabdikan popularitas Bali Hotel milik Belanda di Denpasar.

Hegemoni pariwisata pun mulai berkembang di Kuta sejak Tantri mengoperasikan hotelnya yang berbasis kerakyatan dan menghormati kearifan lokal. Menurut Manjoh (2006), orientasi pemberdayaan masyarakat lokal merupakan bagian dari dinamika kebudayaan.

Dalam tahap awal hegemoni, seperti ditunjukkan oleh Gramsci, lahir karena adanya konsensus. Konsensus dalam arti ini berhubungan dengan objek-objek tertentu seperti pribadi, kepercayaan, nilai-nilai, atau lembaga-lembaga yang muncul melalui komitmen aktif atau kolaborasi sosial yang secara historis lahir dalam hubungan produksi (Patria, 2003: 126). Modal budaya berupa praktik-praktik budaya diproduksi untuk memenuhi kepuasan wisatawan yang menginap di hotelnya K’ut Tantri. Dengan diadakannya modal budaya sebagai dasar pengembangan pariwisata, mendorong munculnya fenomena industri budaya yang berlanjut terus dalam pengembangan pariwisata di Kuta sampai sekarang.

Abdullah (2006: 5) menyatakan bahwa proses awal perubahan budaya tidak terlepas dari hubungan kekuasaan, sehingga mikro sosial simbol berkembang secara dinamis untuk menegaskan nilai-nilai dan kepentingan individu atau kelompok yang berbeda. Terjadi proses negosiasi dalam interaksi yang terus menerus antar manusia dan lingkungan yang berakibat. Lebih jauh Abdullah menegaskan sebagai berikut.

“Pergeseran kebudayaan dari sifat genetik ke diferensial mengindikasikan makna suatu kebudayaan tidak lagi menjadi monopoli suatu pusat orientasi nilai, karena delegitimasi dari pusat lama di satu sisi, sedangkan di sisi lain muncul pusat-pusat orientasi baru yang siap untuk membangun pengaruh dan memproduksi nilai-nilai lama untuk konteks ruang dan sejarah yang baru”

(Abdullah, 2006: 6-7)

Dari pendapat Abdullah tersebut di atas, serakah jelas proses modal budaya sebagai dasar pengembangan pariwisata di Desa Adat Kuta telah terjadi dalam masa recovery atau saat Kuta diternakan sebagai daerah yang strategis untuk perdagangan dan tempat nyaman untuk berwisata. Sebagaimana relasi ekonomi yang berkembang di Kuta sejak kedatangan Made Lango dan

pedagang asing yang mengoleksipon kolonialisasi, yang dapat diartififikasi dalam modal ekonomi yang bisa diperoleh secara cepat, maka relasi modal budaya mengkapresikan level berbeda saat kedatangan K'ut Tintri. Modal budaya, menurut Bourdieu, distribusinya relatif merata di seluruh arena sosial dan merupakan seperangkat pengetahuan yang tidak bisa diperoleh secara instan (Lee, 2006: 57). Oleh karena itu, proses modal budaya sebagai dasar pengembangan pariwisata di Desa Adat Kuta sejak dirintis oleh K'ut Tintri ini, terjadi secara perlahan sesuai dengan tingkat pengetahuan penduduk yang berkembang mereproduksi nilai-nilai lama mengkaiti kondisi pengembangan pariwisata.

2.3 Euforia Pariwisata di Kuta

Masa euforia koparioristasi di Kuta terjadi tahun 1950-an sampai tahun 1980-an. Pada tahun 1963 Presiden Soekarno membangun Hotel Bali Beach di Sanur dan mengadakan rehabilitasi Bandara Ngurah Rai di Tuban pada tahun 1967. Bandara ini diperluas menjadi Bandara Internasional dan selesai dibangun pada tahun 1971, sehingga pesawat terbang berbonda-bondar yang membawa banyak wisatawan mancanegara bisa mendarat dengan baik.

Sering dengan pembangunan berbagai sarana pariwisata di Bali, pembangunan Bandara Ngurah Rai, maka Desa Adat Kuta sejak tahun 1969 semakin ramai dikunjungi wisatawan. Lokasinya yang berdekatan dengan Bandara Ngurah Rai, Desa Adat Kuta semakin ramai dikunjungi wisatawan. Desa Adat Kuta menjadi desa pertama dilalui wisatawan yang turun di Bandara Ngurah Rai untuk berlibur ke pelosok daerah Bali lainnya. Ratha Ady mengartikan perkembangan Kuta saat itu sebagai berikut:

"Gelang Kuta sangat terpacu tahun 1970. Hal itu berawal tahun 1967 saat Presiden Soeharto menentrikkan pelabuhan udara (Pulau) Tuban. Pesudak Kuta yang saat itu berprofesi sebagai petani, nelayan, dan buah bangunan, peremasan bandara tersebut dilakapi dengan

acak dan tidak memiliki makna khusus karena dinilai tidak berkaitan dengan upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat. Berbeda dengan kaum kapitalis, pelabuhan udara Tuban menjadi Bandara Internasional Ngurah Rai sebagai pelantar bisnis yang sangat menjanjikan. Akhirnya kawasan Kuta menjadi incaran investor untuk mengembangkan bisnis pariwisata.

(Ady: 2008)

Warga Kuta kemudian sadar dan tidak tinggal diam menyikapi kedatangan wisatawan ke daerahnya yang semakin ramai, maka kemudian berinteraksi dalam kegiatan pariwisata. Pengalaman bersama K'ut Tintri saat zaman penjajahan Belanda menjadi cambuk untuk bekerja di sektor pariwisata. Karena itu, Sujaya (2004: 16) dan Pitana (200: 21) menyebut pariwisata yang berkembang di Kuta sampai sekarang merupakan buah obsesi K'ut Tintri. Keberanian menyandarkan hotel serta mendapat dukungan penduduk lokal meskipun pihak Belanda terus melorot dan mengintimidasinya, membuktikan bahwa komitmen dalam hegemoni sangat kuat Sujaya lebih jauh menandakan sebagai berikut:

"Sejak saat itu mullah Kuta menjadi suatu daerah tujuan wisata baru bagi perikmat wisata. Setelah melihat apa yang dilakukan K'ut Tintri dengan mendirikan sebuah tempat penginapan bagi para pelancong, warga Kuta mulai mencoba menyewakan rumahnya sendiri kepada tamu-tamu asing yang datang ke tempat mereka. Kuta saat itu masih belum memadai disebut sebagai daerah wisata, karena jalan-jalan seperti kabergang korban, pantai masih kotor, tidak ada listrik sehingga malam hari suasana sangat gelap"

(Sujaya, 2004: 17)

PERKEMBANGAN BARIWISATA BUDAYA DI KUTA..... (KITUT SUMADI, 11-21)

Ideologi pasar yang beradu di balik sistem kapitalisme perdagangan sejak kedatangan pedagang asing seperti Mads Lange ke Kuta, secara tidak langsung telah mendapat tempat di hati penduduk lokal. Warga Kuta mulai terjun ke jasa pariwisata, mereka menyewakan rumahnya kepada wisatawan. Sewa rumah semalam bisa mencapai Rp. 250,- atau satu dolar AS.

Seruda dengan teman Sujaya, I Gusti Ahi Ratha, Made Winda, dan Pan Koma mengukir legenda Desa Adat Kuta saat itu masih berupa wilayah yang masih sepi dan sepi (kubun) penuh pohon kelapa. Zaman dahulu pohon kelapa ini berbuah lebat, sehingga masyarakat membuat bambu yang banyak ke pabrik minyak kelapa. Mads Lange yang berfidi di bagian timur Desa Adat Kuta Sisa-sisa tegalaw yang penuh pohon kelapa ini masih bisa dijumpai di lingkungan Banjar Banjar dan Banjar Segara seperti terpacu pada gambar 23 sebagai berikut.

Wisawan yang datang ke Kuta sangat senang bisa menyaksikan aktivitas penduduk di kawasan memetik kelapa, mencari jamur, mencari kawayapi, mengendala sapi atau di pantai menjala ikan. Ketika sore hari wisatawan bermain-main di pantai sambil menyaksikan matahari tergeludam. Malam harinya, selain mengrop di rumah-rumah penduduk, ada juga yang akan membuat komah di tegalan atau di pinggir pantai. Wisatawan ini biasanya mengapak penduduk lokal sebagai penjaga komahsani. Lebih jauh I Gusti Ahi Ratha menjadikan sebagai berikut:

"Disamping ada yang mengrop di rumah penduduk, ada juga turis-turis itu senang bermain kiti di tegalan atau di pantai. Mereka senang bermain di tegalan dan mereka minta penduduk lokal yang menemani untuk menjaga komahsani. Begitulah kami menjaga dan tidak beresama mereka di tegalan dengan penanganannya mampu minyak tanah atau kami membuat api unggun. Rasanya seperti sudah ada selampang saja. Mereka memom nyaman dan

selamat selama di Kuta, kemudian kita diberi uang sebagai ucapan terimakasih"

(Wawancara tanggal 19 Februari 2009)

Dengan terbukanya komunikasi dan informasi antara penduduk lokal dengan wisatawan seperti penjelasan penduduk di atas, menunjukkan fenomena eksternal bahwa dalam masa awal pengembangan pariwisata telah mendorong terjadinya proses modal budaya sebagai dasar pengembangan pariwisata di Desa Adat Kuta. Sedangkan fenomena internal yang mendorong proses modal budaya sebagai dasar pengembangan pariwisata seperti berubahnya pandangan hidup penduduk tentang tanah, pantai, rumah, persaudaraan, pekerjaan, dan keserian.

Pandangan mereka tentang tanah atau wilayah desanya, sebelum wisatawan datang ke Kuta hanya dianggap sebagai tempat untuk beraktivitas dan bercocok tanam, namun ketika wisatawan datang, pandangan mereka tentang berbagai wilayah desanya mulai berubah. Tanah atau wilayah desanya yang memiliki pantai berpasir putih bisa menjadi modal yang dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata dan meningkatkan taraf hidup. Akhirnya tanah-tanah tersebut akan ada yang dijual kepada orang-orang atau investor yang ingin mendirikan sarana pariwisata di Kuta.

Menerus Ratha Ady, tahun 1970 bisa disebut sebagai awal dari berpidulanya kepemilikan tanah-tanah penduduk di sepanjang pantai. Harga jual ketika itu rata-rata Rp. 35.000,- per are (100 M²). Jika dibandingkan dengan harga sebuah sepeda motor saat itu yang Rp. 110.000,-, maka penduduk hama menjual tiga are tanahnya untuk membeli sebuah sepeda motor. Tetapi sekarang keadaan telah berubah, saat ini tanah harganya bisa untuk membeli 20 - 25 buah sepeda motor (Ady: 2008).

Jika ditilik dari pernyataan Ratha Ady di atas, maka saat ini harga satu are tanah di Kuta bisa berkisar Rp. 500.000.000,- karena sekarang

harga sebuah sepeda motor sekitar Rp. 12.000.000,-. Akan tetapi, menurut J Gusti Alit Reka (wawancara tanggal 12 Februari 2009), tanah-tanah di Kuta sebagian besar telah menjadi milik investor, sehingga penduduk Kuta tidak bisa menikmati kasatangan dari hampar tanah yang tinggi itu.

Pantai yang dulu biasa dimanfaatkan untuk pelaksanaan ritual dan sehari-hari lebih ramai dengan aktivitas pariwisata, mulai berubah serta berkembang pesat menjadi tempat berjemur wisatawan menikmati sinar matahari atau tempat bersenang-senang di laut seperti *surfing* atau *diving*. Panorama Pantai Kuta pada siang hari dan wisatawan berjemur menikmati hamparan sinar matahari seperti tampak pada gambar 24 sebagai berikut.

Aktivitas *surf*, *snorkel*, *scuba* di pantai akhirnya menjadi modal budaya yang bersifat kontemporer menjadi daya tarik wisatawan datang ke Kuta. Selain aktivitas di pantai yang indah, modal budaya berupa sikap ramah telah memercu kebebasan wisatawan ke desanya, diyakini bisa membuka keuntungan ekonomis. Modal budaya berupa rumah yang awalnya hanya sebagai tempat tinggal untuk anggota keluarga yang tidak bisa lepas dari aktivitas sosial religius, kemudian berubah menjadi penginapan untuk wisatawan, yang bisa menjadi sumber penghasilan baru untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Demikian pula tentang persaudaraan atau sikap *nyawa sebaya*, awalnya hanya berlaku di antara sesama warga desa, tetapi kemudian menjadi modal sosial utama untuk melayani dan memengaruhi wisatawan yang berkunjung ke Kuta atau yang berkenah di *ngeluar*. Wisatawan telah dianggap seperti saudara yang harus dijaga keselamatannya dan diperlakukan penuh rasa sayang.

Penghasilan *brava* desa tentang pekerjaan yang awalnya terbatas pada aktivitas bercocok tanam, berkebun, atau menangkap ikan untuk

memenuhi kebutuhan hidup keluarga, kemudian berubah menjadi pekerjaan yang bisa menarik perhatian wisatawan dan untuk memenuhi konsumsi wisatawan yang berkunjung ke Kuta. Hasil produksi mereka telah berubah menjadi produk untuk keperluan pariwisata yang bisa memberikan untung. Begitu juga tentang kesenian yang pada awalnya hanya dipentaskan untuk kegiatan ritual keagamaan, akhirnya berubah ketika pengusaha pariwisata mengajak para seniman tampil di hotel menghibur wisatawan.

Menurut I Wayan Urip Suardana dan I Nyoman Graha Wicakana, langkah inovatif di bidang kesenian juga tampak pada tahun 1967 ketika di Banjar Tegul lahir *sekol* (kelompok) drama tari bernama "Drama Gong Baskara Kuta" di bawah pimpinan I Ketut Kadi, I Wayan Karang, dan I Wayan Kelo. Kelompok "Drama Gong Baskara Kuta" selain sering pentas di Desa Adat Kuta, juga pentas ke kabupaten lain di Bali seperti Badung, Tabanan, dan Gianyar. Selanjutnya, pada tahun 1970 di Desa Adat Kuta juga lahir *Sekol Selo* (sekelompok orang yang memiliki waktu luang untuk berkesenian). Mereka membuat tari *longer* (tarian yang ditarikan oleh para gadis dan pemuda dengan gerakan lincah dan nyanyian yang mencerminkan kegembiraan anak muda). Untuk lebih menarik perhatian penonton, tari *longer* ini ditambah dengan menampilkan cerita "Gadogan", sehingga tarian ini lebih dikenal dengan tarian "Longer Adakapupahan Gadogan".

Bayor Tegul dan *Bayor* Buni pada tahun 1970-an bergabung melakukan inovasi pemertanian kesenian untuk wisatawan dengan menampilkan tarian Legong, tarian Kerak (Cak), Sendratari Ranyana, dan tarian api (penarinya mengalami *brava* saat menginjak-injak api). I Wayan Urip Suardana dan I Nyoman Graha Wicakana menjelaskan proses modal budaya berupa seni tari dan tawak di Desa Adat Kuta dalam pengembangan pariwisata tahun 1970-an sebagai berikut.

PERKEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KUTA, (KITUT SUMADI, 11-321)

"Bayor Tegul dan Bayor Buni merupakan seni dan tradisi di bidang seni tari dan tawak, yang tujuannya tidak lain yaitu menarik minat wisatawan yang sedang berlibur di daerah wisata Kuta dan sekitarnya. Maka kedua bayor tersebut melakukan latihan bersama di Bayor Buni. Agar penonton dapat melihat tawak, warga kedua banjar *wasa* (su) (berdasi) di Pura Dalem Tunon dan sebelum berangkat ke Kuta, tawak (jari suci) dari Pura Dalem Tunon diperlihatkan kepada setiap penari agar bisa tampil bagus. Konon, sebelum berangkat ke Kuta dan saat berangkat ke Kuta-lupa besar yang disebut Kupa-lupa Bayor, kemudian hinggap di balai tempat pertunjukan. Ini diyakini oleh warga setempat sebagai pertanda Ida Sakti atau *wacawing* (melihat) dan melindungi penanjakan itu. Di tempat pemertanian setiap hari terpancipang papan nama berisi tulisan "Rongga Legong Dance, Kerak Dance, Ranyana Ballet, Fire Dance". Sungguh luar biasa dampak positifnya, pengakuan datang dari Majelis Perimbangan Kebudayaan Bali (Lisiba) berupa Piagam Patriot Budaya. Dengan pertunjukan seni tari tersebut, kedua banjar akhirnya mampu memperbaiki banjar banjar"

(Wicakana, 2006: 26)

Fenomena proses modal budaya sebagai dasar pengembangan pariwisata tersebut, menurut Genya (2008: 1-2), memang sesuai dengan hukumnya, keberadaan kebudayaan itu bersifat dinamik dan berubah serta cenderung menunjukkan adanya keteraturan proses dan struktur sehingga menunjukkan dilaksanakannya pergolakan secara ilmiah. Ardika (2007: 79) juga mengatakan, bahwa dalam awal berkembangnya pariwisata Bali komponen budaya dianggap sebagai produk yang bisa dikemas sedemikian rupa untuk dikonsumsi oleh para wisatawan.

Proses modal budaya sebagai dasar pengembangan pariwisata, sejalan dengan pendapat Bourdieu (dalam Fashri, 2007: 50), menunjukkan adanya relasi modernisasi dengan pargadangan *brava* Desa Adat Kuta sebagai kelas proletariat. Proses ini memandang pengertian bahwa ada upaya menyesuaikan harapan, tujuan, dan cita-cita subjektif *brava* Desa Adat Kuta untuk meningkatkan taraf hidup dengan situasi objektif yang mereka hadapi sebagai daerah pariwisata.

Dengan besarnya harapan tersebut, maka pariwisata di Kuta berkembang secara spontan dan tanpa perencanaan atau prakarsa pemerintah dan masyarakat Kuta. Padahal mulai tahun 1971 Pemerintah Daerah Bali telah melakukan perencanaan pengembangan pariwisata. Harjo saja yang terutama menjadi perhatian pengembangan adalah kawasan Nusa Dua sebagai kawasan wisata yang tertata (*exclusive service resort*) yang diisalkan oleh konsultan Francis SCETO (*Societe Centrale Pour l'Equipment Touristique Outre-Mer*). Selanjutnya pada tahun 1974 di Bali diadakan Konferensi *Pacific Area Travel Association* (PATA), sehingga Bali dimungkinkan menjadi salah satu pusat pariwisata di Indonesia (Pitana, 1999: 10-18).

Sukses menggelar Konferensi PATA, Bali semakin terkenal sebagai daerah pariwisata, sehingga kunjungan wisatawan ke Bali termasuk ke Kuta semakin banyak. Berbagai fasilitas pariwisata berkembang di Kuta untuk memenuhi keperluan wisatawan. Perkembangan ini tidak hanya terbatas di Desa Adat Kuta, tetapi juga meluas ke arah utara yakni ke Desa Adat Legian dan Seminyak. Perubahan rumah penginapan antara tahun 1971 - 1980-an sangat pesat yang dikenal dengan sebutan *poshove*, *home stay*, *bedding house*, *beach inn*, atau *accommodation*.

Tahun 1973 di Kuta tercatat ada sekitar 60 penginapan dan hotel, kemudian jumlahnya meningkat pesat pada tahun 1976 dengan total

kamar sekitar 1500 kamar (Picard, 2006: 113). Data dari perhimpunan Hotel dan Restoran Sub Utara Legian dan Kuta tahun 1982 mencatat jumlah rumah penginapan sebanyak 287 unit dengan total kamar 2.275 kamar, restoran dan rumah makan tercatat sebanyak 87 unit (Ady, 2006).

Menurut Ruzha Ady, bagi masyarakat setempat memiliki nafsu penginapan walaupun hanya empat kamar atau tempat usaha wisata saat itu, merupakan sebuah simbol status sosial keluarga yang tinggi. Mereka merasa telah menjadi bagian dari kemajuan zaman dan modernisasi yang datang dari negeri para wisatawan manca negara. Rumah telah menjadi modal ekonomi dan simbol kekayaan baru bagi penduduk Kuta. Karena itu, penduduk tidak malu-malu menawarkan berbagai jasa pelayanan kepada wisatawan yang tampak pang lewat papan reklame di depan rumah mereka yang berpinta masuk style Bali.

Pola adaptasi modal budaya tradisional dengan budaya kontemporer dari Barat berjalan spontan. Menurut Antika (2003: 15), potensi atau manfaat dari perkembangan pariwisata di Kuta, di mana intensitas yang sangat dekat antara wisatawan dengan masyarakat lokal, membawa dampak pada proses adaptasinya melalui usaha-usaha yang bersifat individu dan usaha keluarga. Demikian pula alih fungsi tanah menjadi sarana pariwisata, rumah menjadi penginapan dan akomodasi untuk wisatawan, kesediaan ditampilkan untuk menghibur wisatawan, atau memperbarikan dari peseni dan nelayan ke sektor pariwisata yang begitu cepat, menunjukkan bahwa sikap egois masyarakat terhadap pariwisata pada tahun 1960-an sampai 1980-an, telah mempercepat jalannya proses modal budaya sebagai dasar pengembangan pariwisata di Desa Adat Kuta.

2.4 Pasokan Mengelola Pantai Kuta

Pengembangan akomodasi pariwisata secara besar-besaran terjadi di Kuta seiring dengan semakin jayanya kecamatan Cede Baru tahun 1980-an sampai tahun 1990-an di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Pada masa ini

dominasi penguasa sangat terasa dalam pengembangan pariwisata, sehingga Arana Desa Adat Kuta tidak bisa menolak masuknya Pusat Koperasi Angkatan Darat (Puskopad) dan para investor yang membangun sarana kepariwisataan di pinggir pantai, sepanjang jalan, atau di berbagai sudut wilayah desa adatnya. Sikap menerima ini sejalan dengan kebijakan Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Daerah Bali yang menetapkan pariwisata sebagai sektor unggulan untuk meningkatkan pendapatan asli negara dan daerah.

Kebijakan pengembangan pariwisata budaya sesuai Peraturan Daerah (Perda) Bali No. 3 Tahun 1974 dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, diimbuhkan seperti angin segar yang membuat jiwa desa tidak berpikir panjang dan dengan mudah menerima kedatangan para investor yang ingin mengembalikannya usaha kepariwisataan di Desa Adat Kuta.

Kekhasan simbolik yang diperoleh para pengusaha dari berkecambahnya wacana pengembangan pariwisata budaya, sejalan dengan pendapat Bourdieu (dalam Fathri, 2007: 110), bisa diartikan sebagai kekuatan "magis" guna membuat individu, kelompok, atau masyarakat paham melalui mobilisasi tata simbol status sosial. Akibatnya, perkembangan pariwisata di Kuta terjadi sangat cepat, spontan, dan masyarakat menerimanya secara terbuka. Hal ini semakin jelas mengindikasikan betapa besarnya dorongan kekuatan "magis" pemerintah dan pengusaha pariwisata menghegemoni penduduk lokal.

Menurut I Made Winda, I Wayan Wata Karang dan I Gusti Arit Reka (wanawisata tanggal 9 Februari 2009) hegemoni begitu mudah tercapai karena masyarakat merasakan keuntungan dari pariwisata sebelum investor besar datang dan besar yang datang kemudian, juga telah mengantarjoni izin dari pemerintah, sehingga pembangunan berjalan mulus, baik berupa bangunan hotel, restoran, maupun toko-toko cendermata.

PERKEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KUTA..... (KETUT SUMADI, 11-321)

Masyarakat tidak mempunyai bayangan akan terjadinya perkembangan pembangunan sarana pariwisata yang begitu cepat dan padat. Kemudian disusul banyaknya kaum urban datang ke Kuta untuk mencari pekerjaan, sehingga wilayah Kuta semakin padat dengan bangunan sarana pariwisata, juga jumlah penduduk yang begitu banyak dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Made Winda dan I Gusti Arit Reka menyatakan masih ingat betul betapa suasana pedesaan masih sangat kental terasa sebelum para investor besar datang dan pengembangan pariwisata secara besar-besaran. Di ujung utara jalan desa yang menuju Desa Adat Legian yang selangking bernama Jalan Legian misalnya, masih merupakan daerah hamparan atau kawasan kosong. Karena banyak rimbunan semak dan pepohonan, maka tempat ini disebut *bat* yang berarti daerah serak-serak. Kemudian beberapa warga Kuta mendirikan rumah di kawasan ini dan mereka membetuk sebuah bayur yang bernama Bayur Pengabetan. Nama ini sekaligus sebagai kerangka tentang kawasan yang dilatarnya berupa *bat*.

Jalan Legian sepanjang lima kilometer yang lebarnya empat meter ini, sekarang telah berkembang menjadi kawasan yang paling padat di Desa Adat Kuta dengan berbagai sarana akomodasi pariwisata. Karena para pengusaha tidak memfiksional parkir yang memadai, sebagian badan Jalan Legian dijadikan tempat parkir yang mengakibatkan lalu-lintas sering macet. Saat ini telah dibelakakan lahan parkir di Jalan Legian untuk mengatasi kemacetan, tetapi lahan ini sering dilagge sehingga suasana lalu-lintas masih terkesan padat serta sesumbar.

Kecenderungan perubahan kawasan pemukiman saat ini, menurut Pitana (1999/2000: 25), dapat dilihat dari pemukiman ini lokasi di kawasan Kuta tahun 1994/1995 lebih banyak untuk kegiatan restoran, perdagangan, perkantoran, dan hiburan. Tingkat kepadatan penduduk dan bangunan sarana pariwisata sangat

tinggi, bahkan berkembang ke jalan-jalan lingkungan yang berupa gang-gang kecil. Ruang-ruang publik yang berkaitan dengan eksistensi modal budaya Desa Adat Kuta ikut terdesak dan mengalami perubahan fungsi dan makna di tengah pengembangan pariwisata. Seperti misalnya *Awana* Desa Adat Kuta mulai membangun rumah bertingkat dengan harapan sebagian terutama bagian bawah, bisa dimanfaatkan sendiri untuk usaha pariwisata atau dikontrolkan kepada orang lain.

Komodifikasi terjadi dalam dinamika sosial budaya Desa Adat Kuta saat pengembangan pariwisata tidak terkontrol. Proses perubahan arsitektur rumah sebagai modal budaya dalam pengembangan pariwisata terjadi sangat cepat, seperti tampak pada gambar 26 sebagai berikut.

Picard (2006: 114) dan Sujaya (2006: 19) menyebut para kapitalis telah mengubah wajah Desa Adat Kuta, sementara pemerintah dan masyarakat lokal tidak berupaya mengontrol pengembangan sarana pariwisata secara besar-besaran. Desa Adat Kuta yang kecil ini seperti dipaksa menjadi kota metropolitan, padahal infrastruktur Kuta sendiri masih belum beranjak dari karakteristik kampung. Jalan-jalan begitu sempit, rumah penduduk begitu padat yang dibubungkan dengan gang-gang kecil berbar dengan bangunan sarana kepariwisataan dengan papan-papan reklame yang mencolok dan tampak karang kemana. Lebih jauh Sujaya mengemukakan,

"Tempeloh Kuta sebagai daerah wisata yang karang teresa. Tata ruang Kuta menjadi kacau. Kemacetan kian menjadi-jadi. Permasalah sosial terus meningkat. Secara perlahan roda perekonomian Kuta lebih banyak dikuasai para *permodal* besar dari luar" (Sujaya, 2006: 20)

Sampai tahun 2001 jumlah sarana pariwisata di Kuta seperti hotel berbintang berjumlah 14 buah, hotel melati 38 buah, restoran 195 buah, dan penginapan *banglow* 61 buah. Dari data ini bisa dilihat jumlah penginapan paling

banyak, karena sangat terkait dengan tipe wisatawan yang berkunjung ke Kuta. Tipe wisatawan yang datang ke Kuta sebagian besar wisatawan individu/The explorer, sehingga digolongkan Non Institutionalized Tourist (Cohen, 1972 dalam Ardika, dkk 2003:13). Mereka sangat menyukai objek wisata Pantai Kuta dengan suasana yang santai & tenang-tenang masyarakat lokal seperti tampak pada gambar 27 sebagai berikut.

Heterogenitas dan mobilisasi penduduk yang pesat serta investor yang datang dengan ideologi pasar kapitalis dan mendapat dukungan pemerintah, mendorong semakin cepatnya proses perubahan modal budaya dalam pengembangan pariwisata di Kuta. Pengembangan pariwisata tahun 1980-an sampai 1990-an di Kuta, seperti pendapat Butler (dalam Gatner, 1998: 3), menunjukkan sedang berada di puncak setelah mengalami masa *exploration* dan *development* atau keterlibatan masyarakat dalam penyediaan fasilitas pariwisata. Butler menggunakan terdapatnya siklus pengembangan suatu daerah pariwisata sebagai berikut.

"The first stage, exploration, is similar to discovery in the sense that initially small numbers of tourists choose to visit a particular place. Once significant numbers of tourists have arrived, the stage of involvement commences. The appearance of small facilities or businesses catering to tourists are the first signs that the destination is beginning to enter the involvement stage. The third stage is development, referring to a condition of extensive facility construction to either provide attractions to tourists or service their need. The development stage is the one most critical when addressing the impacts resulting from tourism development. That is, impacts are most likely to occur during this stage when a destination evolves from a small scale provider of tourist services to one

dominated by the tourism industry. Advertising and promotion are now necessary to maintain the size of the created industry"

Dari uraian di atas, maka dapat dilihat pengembangan pariwisata yang awalnya dilakukan oleh masyarakat dengan skala kecil, telah mengarah ke industri pariwisata berorientasi *mass tourism* setelah datangnya kaum kapitalis yang didukung pemerintah. Dengan piliakan Undang-Undang No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata dan Perda Bali No.3 Tahun 1974 tentang Pariwisata Budaya, pemerintah dan pengusaha terus membangun serta mengembangkan sistem kepariwisataan. Didukung perangkat teknologi komunikasi dan informasi canggih maka promosi pariwisata, mendorong proses modal budaya sebagai dasar pengembangan pariwisata di Desa Adat Kuta terjadi secara spontan dan tidak terencana.

Menurut Madero (2000: 22), industri dalam pengertian industri pariwisata mencakup berbagai komponen yang satu sama lain saling berkaitan, seperti sarana akomodasi, transportasi, *travel agencies* dan *destination organization*. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan memang tidak ada kata "industri pariwisata" melainkan kata "usaha pariwisata" sedepok jelas bahwa konsep tersebut mengacu kepada hal yang sama. Pasal 1 Undang-Undang Kepariwisataan tersebut menyatakan sebagai berikut.

Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha-usaha lain yang terkait di bidang tersebut.

Dengan perjelasan di atas, Desa Adat Kuta telah menjadi daerah industri pariwisata. Jumlah

PERKEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KUTA (KETUT SUMADI, 11-31)

kaum urban yang mahabis untuk bekerja di sektor industri pariwisata sering kunjungan wisatawan yang begitu besar ke Kuta, membuka peluang semakin besarnya interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan. Fenomena ini secara langsung mempengaruhi pola berpikir dan perilaku masyarakat yang kemudian mendorong terjadinya proses perubahan modal budaya di tengah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Perubahan ini merupakan perubahan besar di mana modal budaya mengalami pembesaran skala secara horizontal meliputi lokal, nasional, dan global dan sekaligus secara vertikal meliputi seni, teknologi, dan peradaban (Gerny, 2008: 20). Dengan demikian, Desa Adat Kuta pun mendapat julukan baru sebagai "keparung turis" atau "desa global". Wajah Desa Adat Kuta berubah menjadi "wajah desa seibu-bangsa", karena wilayahnya telah dihuni oleh orang-orang multietnis dan multibahasa.

Enam Desa Adat Kuta, seperti dikuti oleh Bendesa Adat Kuta, I Gusti Ketut Sudira, bisa beradaptasi dengan perkembangan pariwisata dan merasa bangga mendapat julukan baru sebagai "desa global". Ciri sebagai desa internasional ini telah dianggap suatu pengakuan dunia atas eksistensi Desa Adat Kuta sebagai destinasi pariwisata sejajar dengan destinasi wisata terbaik lainnya di dunia. *Brandtag "global village"* ini sampai sekarang terus diwacanakan untuk menjadi keberlanjutan pariwisata.

Desa Adat Kuta tumbuh dan berkembang menjadi "desa wisata" dan menjadi salah satu "mode baru" pariwisata Bali serta berperan sebagai jendela pariwisata Bali di dunia internasional. Perkembangan pariwisata Kuta ini diawali dengan kerja keras serta jerih payah masyarakat lokal dengan ketamab-tambahannya berinteraksi dengan wisatawan, sehingga wisatawan pun mempromosikan dari mulut ke mulut kepada teman-temannya tentang

keberhasilan Kuta yang serasi, nyaman, indah, dan menyenangkan untuk berwisata.

Dalam perkembangan selanjutnya, sejak dikenalnya Kuta sebagai salah satu daerah tujuan wisata favorit di Bali, membawa konsekuensi Kuta menjadi serbuan para pencari kerja di sektor formal dan informal. Cita-cita semakin mendunia, sehingga sangat menggiatkan, bukan saja bagi wisatawan, tetapi juga para pemilik modal yang ingin berinvestasi di Kuta khususnya di bidang jasa pariwisata terus berdatangan.

Munculnya, yang ingin berinvestasi di Kuta, ternyata tidak saja dari kalangan swasta atau perorangan, melainkan juga dari instansi pengasa atau Pemerintah Kabupaten Badung. Pada tahun 1989, Pemerintah Daerah Tingkat II Badung menyerahkan tanggungjawab pengelolaan Pantai Kuta kepada Pusat Koperasi Angkatan Darat (Puskopad) melalui Surat Keputusan Bupati Badung Nomor 395/H/Esas/1/2/1989 dan SP/409/X/1989 Tanggal 5 Oktober 1989. Proses mengotakkan Pantai Kuta kepada Puskopad selama 20 tahun tidak melalui masyawarah dengan Desa Adat Kuta yang memiliki wilayah tersebut, sehingga menyulut konflik pada tahun 1999 antara masyarakat lokal dengan para pedagang yang bermaksud di bawah Puskopad (Pitana, 1999:2000: 84; Mudana, 2000: 130; Sijaya, 2006: 31)

Munculnya Puskopad dalam pengelolaan objek wisata pantai Kuta yang melahirkan kebijakan "Puskopad bekerjasama dengan Pemda Badung" dalam pengelolaan objek wisata Pantai Kuta, sejak tahun 1989 dan baru akan berakhir tahun 2009, mengindikasikan hegemoni pariwisata telah mengarah kepada dominasi. Dengan demikian, kurang lebih 20 tahun Desa Adat Kuta akan kehilangan pengelolaan objek wisatanya. Desa Adat Kuta bahkan "nyaman di hembung padi", hidup dalam bayang-bayang kemewahan serta, namun untuk bergolak situasi politik yang tidak mengizinkan.

Fenomena yang terjadi Pantai Kuta selama Puskopad berkuasa, sejalan dengan pendapat Gramsci (dalam Putra, 2009: 117), telah terjadi supremasi kekuasaan dalam pengelolaan modal budaya sebagai dasar pengembangan pariwisata. Modal budaya berupa aktivitas *sea, sand, sun* di pantai dikendalikan oleh Puskopad. Para pebisnis yang mendikan tenda-tenda di pantai yang mendapat perlindungan diri pengusaha dalam melakukan aktivitas bisnisnya secara bebas dan sukses meningkatkan penduduk lokal. Lebih jauh Gramsci menyatakan sebagai berikut:

"Supremasi sebuah kelompok mewujudkan diri dalam dua cara, sebagai 'dominasi' dan sebagai 'kepemimpinan intelektual dan moral'. Di satu pihak sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok oposisi untuk menghancurkan atau menundukkan mereka, bahkan mungkin dengan menggunakan kekuatan bersenjata, di lain pihak, kelompok sosial memimpin kelompok-kelompok kerabat dan sekutu mereka. Sebuah kelompok sosial dapat dan bahkan harus sudah menempatkan 'kepemimpinan' sebelum memenangkan kekuasaan pemertintah. Kelompok-kelompok sosial tersebut menjadi dominan ketika dia memproklamasikan kekuasaan, tapi bahkan bila dia telah menajng kekuasaan penuh di tangannya, dia masih harus terus 'menimpin' jago"

Penyatuan Gramsci tersebut menajngkan suatu totalitas yang didukung oleh kesatuan konsep, yaitu kepemimpinan dan dominasi. Relasi kedua konsep ini menyintakan dominasi di lakukan atas Desa Adat Kuta dan pemerintahan dilakukan kepada segenap pedagang-pedagang di pantai. Dengan demikian, supremasi kekuasaan diharapkan terus berlanjut dan bisa diterima oleh Desa Adat Kuta sebagai suatu tindakan kebermanan dalam pengembangan pariwisata.

Menurut Dujia (2006: 116), jika disimak kasus Kuta tersebut secara sosial-politik,

tempaknya di era 1980-an, menunjukkan secara politik Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, sedang kuat-kuatnya berada pada puncak kekuasaan yang didukung oleh Golkar dan militer. Melalui jalur birokrasi dari tingkat paling atas sampai pada tingkat yang terendah, ditasamkan ideologi tunggal, lewat jargon-jargon politik, pembangunan, pemerintahan, stabilitas, dan keamanan. Pada era 1980-an inilah militer lewat koperasinya masuk dengan kuatnya sebagai kekuatan politik Orde Baru yang mampu membangun masyarakat Desa Adat Kuta.

Dengan masuknya Puskopad dalam kancah industri pariwisata untuk menopang bangunan, siapa pun yang memiliki lahan yang digunakan, berarti Pemda Badung telah mengintervensi kemandirian Desa Adat Kuta, yang mempunyai hak terhadap modal budaya dan pantai Kuta sebagai objek wisata. Pada tahun 1990 terjadi pembuldozeran berbagai bangunan di sekitar pantai Kuta. Menara (Wyan Rino, yang dipercaya mengelola sebuah restoran di pantai oleh Desa Adat Kuta, tindakan pemerintah ini telah mendapat perlawanan dari masyarakat, tetapi perlawanan ini sia-sia.

Bangunan *locker & safety box* (tempat penitipan barang dan pakaian) wisatawan di lokasi LKMD Kuta dengan kelengkapan restoran, toilet, dan bar dibongkar rata karena akan diadakan lomba terjun payung internasional, padahal tempat itu merupakan penghasilan penting bagi LKMD Kuta. Kerasnya desa adat postah mencerita alasan untuk kepentingan negara yang mengadakan lomba terjun payung internasional. Lebih jauh Wyan Rino menjelaskan sebagai berikut:

"Pemerintah saat itu ber alasan, bahwa pembongkaran ini dilakukan demi kenyamanan dan keseraman pelaksanaan lomba terjun payung internasional, sehingga kawasan Pantai Kuta harus bersih dari berbagai fasilitas umum yang ada, termasuk pepohonan yang dinilai ketinggiannya mengganggu kenyamanan peserta lomba terjun

PERKEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KUTA..... (KETUT SUMADI, 11-31)

payung tersebut. Alasan itu, bagi kami sesungguhnya tidak masuk akal, *sea sand sun* adalah terjun payung yang tidak bisa melihat bangunan atau pohon. Itu orang kosong. Tampaknya telah terjadi rekayasa dalam kegiatan olah raga terjun payung untuk tujuan pengusahaan wilayah pantai Kuta yang sangat menjanjikan keuntungan ekonomi. Mulai saat ini muncul ketidakpercayaan masyarakat Kuta yang merasa halnya dirubah oleh kekuatan yang datang dari luar yang didukung oleh 'bapak-bapak pengusaha'. Kami tidak bisa berbuat apa-apa".

(Wawancara, tanggal 25 Februari 2009)

Perjalanan di atas merujuk pada hegemoni yang mengasah ke dominasi terhadap Desa Adat Kuta terlewat oleh pengusaha, sehingga secara langsung telah mendorong terjadinya perubahan modal budaya dalam pengembangan pariwisata. Modal budaya berupa sikap mental *tanah, sesayambayun*, dan toleran terhadap pedagang pendatang dari luar yang berjualan di pantai, berubah menjadi sikap antipati yang mengesrahkan tidak keheranan. Momen perlawanan masyarakat Kuta ini seperti mendapat angin segar ketika pada tahun 1996 situasi politik di Indonesia mulai memberi kebebasan bagi masyarakat untuk menyatakan ketidakadilan. Menurut Maliki (2001: 161) gerakan reformasi di Jawa yang dipelopori mahasiswa bermitra dengan berbagai kekuatan anti Soeharto, baik Islam, Kristen, Nasionalis maupun Sekuler, mulai mempengaruhi gerakan serpu di daerah-daerah lain di Indonesia, sebelum akhirnya runtuh Soeharto runtuh pada pertengahan Mei 1998.

Warga Desa Adat Kuta terus menggugat keberadaan lembaga formal dan informal yang menguasai lahan pantai Kuta, dengan dasar pola kerjasama pengelolaan antara Pemerintah Daerah Badung dengan Puskopad. Warga Desa Adat Kuta berjuang untuk meminda kembali modal budaya mereka yang selain bentuk *kepercayaan* dalam pengembangan pariwisata, tetapi juga bentuk sosial religius.

Momen reformasi tahun 1998 menjadi titik puncak perjuangan warga Desa Adat Kuta dalam mengakhiri kekuasaan Puskopad dan intervensi Pemerintah Daerah Badung terhadap pengelolaan modal budaya pantai Kuta. Alamiah kekecewaan warga masyarakat desa Adat Kuta mendapatkan saluran, sehingga akhirnya sulit dibendung dan mereka bergerak membongkar kafe-kafe di sepanjang pantai Kuta yang dikelola oleh Puskopad. Kejadian ini terjadi bulan Mei 1999 sebagai puncak dari gerakan warga Kuta terhadap dominasi, meskipun dalam perjuangan kerjasama tersebut belum berakhir dan baru akan berakhir tahun 2009.

Menghadapi tuntutan Desa Adat Kuta yang kuat itu, akhirnya Puskopad menyerah dan menyerahkan keluar dari pengelolaan Pantai Kuta. Setelah sepuluh tahun mengelola pantai Kuta, akhirnya pada tanggal 7 Mei 1999 Puskopad menyerahkan kembali kepada Pemda Badung pengelolaan modal budaya Pantai Kuta. Selanjutnya, pada tanggal 11 Mei 1999, Pemerintah Daerah Badung menyerahkan pengelolaan modal budaya Pantai Kuta kepada Desa Adat Kuta.

Setelah melalui perjuangan panjang, modal budaya Pantai Kuta sebagai bagian dari kehidupan desa adat yang berbudayaan *rukun sawas* kembali menjadi modal budaya Desa Adat Kuta dalam pengembangan pariwisata. Sejalan dengan pandangan Bourdieu, kembalinya modal budaya Desa Adat Kuta ini merupakan hasil perjuangan dan kompetisi yang disebut dengan istilah 'ruai harga diri' atau 'kehormatan budaya'. Lebih jauh Bourdieu (dalam Jenkins, 2004: 197) mengartikan sebagai berikut:

"...ide bahwa perjuangan demi pengakuan merupakan dimensi fundamental dari kehidupan sosial dan yang mereka pertahankan adalah akumulasi bentuk modal tertentu, harga diri dalam hal reputasi dan prestise, dan bahwa terdapat logika khusus di balik akumulasi modal simbolis".

Dimensi fundamental perjuangan *krava* Desa Adat Kuta adalah untuk menegakkan ideologi *trivita krava* dalam kehidupan sosial budaya Desa Adat Kuta sebagai dasar pengembangan pariwisata. Perjuangan Desa Adat Kuta untuk mendapatkan 'kehoaman budaya' ini, menunjukkan adanya proses perubahan modal budaya, sebab sebagai satu proses, modal budaya itu dinamik dan berubah. Menurut Geriya (2008: 35), dalam proses perubahan kebudayaan, terakap fenomena konflik, benturan, pendak, dialektika, dan sintesa. Oleh karena itu, proses perubahan ini telah mencakup sistem sosial kemasyarakatan Desa Adat Kuta yang berlandaskan *trivita krava*.

Secara kualitatif sejalan dengan pendapat Szomolka tentang kebudayaan sebagai sebuah sistem, maka proses perubahan kembali modal budaya oleh Desa Adat Kuta tersebut telah menyembuhkkan sistem, yakni mengokatkan ideologi *trivita krava* yang melandasi kehidupan Desa Adat Kuta dalam pengembangan pariwisata. Szomolka menyebut proses seperti ini dengan istilah perubahan radikal, karena terjadi dalam sebuah sistem sosial budaya yang pada akhirnya beresam pada terbentuknya pintu demokrasi. Lebih jauh Szomolka menjelakan sebagai berikut.

"Dalam sistem sosial sering terlihat perubahan berangsur-angsur dari ciri-ciriya secara keseluruhan dan mengarah kepada ciri kuantitatif dan kualitatif baru. Sementara dan dikitarer hanya mampu menutup-nutupi ketidakserangan publik hingga batas tertentu dan kemerosotan pelaksanaan mereka lambat laun tanpa terelakkan membuka pintu bagi demokrasi".

(Szomolka, 2007: 5)

Dari pendapat Szomolka di atas, jelaslah Puskopod dan Pemerintah Daerah Badung pada akhirnya tidak bisa menentang naratan *krava* Desa Adat Kuta, sehingga pengelolaan modal budaya pantai Kuta kembali diserahkan kepada

Desa Adat Kuta dalam pengembangan pariwisata. Terbukanya pintu demokrasi ini, menurut Nyoman Bagiam Karang (wawancara tanggal 30 Februari 2009), berarti kedaulatan Desa Adat Kuta berlandaskan *trivita krava* yang sampai dipajang pergasan kembali bisa diraih. Desa Adat Kuta selanjutnya bisa mengelola modal budayanya pantai Kuta dalam pengembangan pariwisata sampai sekarang.

III. SIMPULAN

Berkembangnya pariwisata budaya di Kuta tidak bisa lepas dari kedatangan orang asing yang tertarik dengan permirnya yang indah dan cocok untuk berliburbuya kapal dagang dan juga menyenangkan untuk aktivitas berwisata. Mereka mengunjungi Desa Adat Kuta untuk mendapatkan berbagai barang dagangan dan perlengkapan yang diperdikan dalam aktivitas bisnisnya di Indonesia, dan ada pula yang ingin merasakan hangatnya pantai Kuta yang terang, bermandi cahaya matahari, dan damai.

Desa Adat Kuta tumbuh dan berkembang menjadi "desa wisata" dan menjadi salah satu "travle mark" pariwisata Bali serta berperan sebagai jendela pariwisata Bali di dalam internasional. Perkembangan pariwisata Kuta ini diawali dengan kerja keras serta jerih payah masyarakat lokal dengan keramah-ramahannya berinteraksi dengan wisatawan, sehingga wisatawan pun mempersiapkan diri mulai dari mulut kepada teman-temannya terutama berlandaskan Kuta yang aman, nyaman, indah, dan menyenangkan untuk berwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Representasi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
 Andika, I Wayan. 2005. "Komponen Budaya Bali sebagai Daya Tarik Wisata." I Wayan Andika (penyunting), *Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi dan Harapan*

PERKEMBANGAN PARUWISATA BUDAYA DI KUTA.....(KETUT SUMADI, 11-31)

Tengah *Perkembangan Global*, Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
 Bloch, Peter. 2007. *Male Long: The Bali Trade and Powerwaker Bali: The Bali Pamali*
 Fashri, Fauzi. 2007. *Pengungkapan Kisah Sebelah Apresiasi Reflektif Penelitian Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Jucapone.
 Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Menuwahi Abad XXI*, Surabaya: Paramita.
 Geriya, I Wayan. 2005. "Implementasi Konsep Pariwisata Budaya untuk Bali dalam Teopeng, Harmoni dan Paradoks", naskah lengkap makalah Diolog Pariwisata Bali di Universitas Udayana, 10 Oktober.
 Jenkins, Richard. 2004. *Akronisasi Piktur Pierre Bourdieu*, (terjemahan Nurhadi), Yogyakarta: Krosni Wacana.
 Leikkerkerker, C. 1923. "Het voorpel der vertigting vande Nektarlandsche nach op Bali" BSL 79.
 Lee, Martyn J. 2006. *Budaya Koraman Terhulu Kowak*, terjemahan Nurbadi, Yogyakarta: Krosni Wacana.
 Madana, I Gede. 2006. "Industrialisasi Pariwisata Budaya di Bali: Studi Kasus Bina Perjalan Wisata di Kelurahan Kuta", (Tesis), Denpasar: Universitas Udayana.
 Panti, Nizar & Andi Arief. 2003. *Antologi Gramsci, Negara & Hegemoni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Pendiit, Nyoman S. 1996. *Hindu Dharma Abad XXI Menuwahi Masa Depan Parabolahan Umar Manusia*, Denpasar: Yayasan Dharma Nandha.
 Picard, Michel. 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, terjemahan Jean Coussau dan Warih Wisatama, Jakarta: Gramedia.
 Pitana, I Gde. 1998. "Tourifikasi, Internasionalisasi, dan Indegenisasi: Pembangunan Bali mengorganisasikan Krava dan Ela Reforman Total", Naskah lengkap Omsi Ilmiah Dies Natalis ke-36 Universitas Udayana, Denpasar 29 September.
 Pitana, I Gde, I Nyoman Sirtha, AA, Gde Putra Ageng, Ni Wayan Sri Astuti, Ni Wayan Peto Astuti, Nyoman Sunaris. 1999/2000. "Perencanaan Sosial Di Kawasan Pariwisata Kuta", Denpasar: Kerjasama Bappeda Kabupaten Badung dengan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kepariwisata Universitas Udayana.
 Pitana, I Gde. 2008. "Membalik Ombak: Pariwisata dan Industri Budaya Sebagai Wahana Pengelolaan Kebudayaan Bali", Naskah lengkap Kumpulan makalah Kongres Kebudayaan Bali, 14-16 Juni 2008. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Panitia Kongres Kebudayaan Bali.
 Samad, Ketut. 2003. "Ritual Agama Hindu Sebagai Daya Tarik Pariwisata Budaya Bali (Kerus Pelaksanaan Ritual di Desa Adat Kuta)", (Tesis), Denpasar: Universitas Udayana.
 Samad, Ketut. 2008. *Kepariwisatawan Indonesia Sebuah Pengantar*, Denpasar: Sari Kabayangan Indonesia.
 Sujaya, I Made. 2004. *Sepotong Narasi Kuta*, Denpasar: LPM Kelurahan Kuta.
 Storey, John. 2007. *Cultural Studies dan Kapital Budaya Pop*, Terjemahan Larly Rahmawati, Yogyakarta: Jelasra.
 Szomolka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, terjemahan Alimandari, Jakarta: Prenada, Media Group.
 Tattari, K'ut. 1965. *Revolusi di Masa Dawat*, Jakarta: Gunung Agung.